

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi suatu proses yang sangat penting dan berpengaruh dalam perkembangan masyarakat. Hal ini disebabkan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, telekomunikasi, media, dan informatika yang begitu pesat. Melalui proses pendidikan, peserta didik yang tidak lain adalah para generasi penerus, dibekali dengan berbagai ilmu, pengetahuan, keterampilan, sikap, hingga nilai-nilai moral, budaya, dan religiusitas. Hal ini untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah dan berkembang serta menemukan solusi-solusi atas berbagai permasalahan yang timbul sebagai akibat dari perkembangan zaman tersebut.

Salah satu solusi dalam menjawab tantangan zaman dan permasalahan yang ada, pemerintah menggalakkan program pendidikan wajib belajar sembilan tahun. Dengan adanya program tersebut, diharapkan terwujudnya pelaksanaan pendidikan merata yang dirasakan oleh semua anak-anak Indonesia, minimal sampai jenjang pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Demikian pula terhadap para orang tua atau wali, khususnya yang masih menganggap kurang pentingnya pendidikan, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengenyam dan meneruskan pendidikan di sekolah. Sehingga anak-anak dapat belajar tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki, menumbuhkan nilai-nilai

kepribadian, sikap, dan ibadah dalam dirinya, serta melestarikan adat istiadat dan nilai luhur budaya bangsa.

Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan seperangkat alat yang dijadikan sebuah panduan dan acuan dalam pelaksanaan pendidikan nasional, yaitu kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan menjadi pedoman pokok dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum berisi tentang perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum yang tengah dijalankan pada proses pendidikan di Indonesia, menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air serta untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah dan berkembang. Keberhasilan dalam implementasi dan kesesuaian Kurikulum 2013 dengan pelaksanaan pembelajaran dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Hal ini dimulai dari kesiapan satuan

pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa:

“Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI). Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan SKL, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas ‘menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan’. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas ‘mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta’. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas ‘mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta’.”

Menurut Fathurrohman (2015: 35), pencapaian pembelajaran yang tertuang dalam SKL secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ranah sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Dalam proses pembelajarannya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut yang dilaksanakan secara holistik dan berkesinambungan. Proses pembelajarannya dilaksanakan secara berkelanjutan mulai dari tingkat kompetensi pendidikan dasar hingga tingkat kompetensi pendidikan menengah. Dengan adanya standarisasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran

diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil.

Setiap jenjang pada satuan pendidikan atau sekolah memiliki standar pencapaian pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik tingkat kompetensinya. Salah satu standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik adalah penguasaan dan keterampilan dalam bidang ilmu matematika. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu atau pelajaran yang penting dan mempunyai peranan yang banyak dalam mendukung disiplin ilmu atau pelajaran yang lain, serta bermanfaat dalam kehidupan manusia. Peranan matematika dapat dirasakan pada pembelajaran di sekolah, yaitu mendukung beberapa mata pelajaran seperti fisika, kimia, biologi, ekonomi, teknik, dan geografi. Matematika bermanfaat pada kehidupan sehari-hari dalam menyelesaikan permasalahan yang sederhana sampai permasalahan yang rumit. Perkembangan ilmu pengetahuan modern, teknologi, informatika, dan budaya tidak terlepas dari peranan matematika. Oleh karena hal tersebut, tidak mengherankan jika matematika diajarkan di satuan pendidikan atau sekolah pada jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah.

Menurut Robert Gagne (Fahmi & Marsigit, 2014: 91), matematika memiliki ciri atau karakteristik tertentu, yaitu objek langsung dan objek tidak langsung. Objek langsung matematika meliputi; fakta matematika, keterampilan matematika, konsep matematika, dan prinsip matematika. Sedangkan objek tidak langsung meliputi; kemampuan berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir analitis, dan sikap

positif terhadap matematika. Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran matematika harus disesuaikan dengan karakteristik matematika tersebut, sehingga hasil belajarnya sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yang telah ditentukan.

Namun, pada proses pembelajaran matematika di sekolah masih banyak dijumpai pelaksanaan pembelajaran matematika yang tidak sesuai dengan karakteristik matematika. Munculnya metode penyelesaian permasalahan matematika dengan “rumus cepat” membuat proses penalaran peserta didik atau siswa menjadi kacau, sehingga banyak siswa yang tidak memahami proses dan makna pembelajaran matematika. Proses berpikir atau bernalar terkesan asing dalam pembelajaran matematika yang lebih mengajarkan siswa pada kecakapan berhitung cepat dan menghafal rumus tanpa makna. Sehingga siswa hanya dibiasakan mampu mengerjakan soal, bukan mampu menyelesaikan masalah. Matematika pun lebih banyak diajarkan dalam bentuk abstrak, yang terlihat sama sekali tidak ada hubungan atau kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan sebagian materi dalam matematika dianggap tidak ada guna dan fungsinya dalam kehidupan, hanya dianggap sebatas persoalan teoritis yang jawabannya berupa sederetan angka dan simbol.

Dampak dari pembelajaran matematika yang keliru tersebut, menurut Faz (2017: 6-7), mengakibatkan timbulnya persepsi buruk pada matematika dan tidak adanya nilai kreativitas pada hasil belajarnya. Matematika dianggap pelajaran sekedar menghafal aturan, rumus, teorema, dan pembuktian. Hal tersebut merupakan permasalahan pembelajaran matematika di sekolah, bukan

permasalahan pelajaran matematika. Hasil belajar matematika siswa pun tergolong rendah, meski sudah adanya perombakan pada tataran metode dan strategi pembelajaran.

Menurut Rahmawati (2016: 3), hasil penilaian dari *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015, pencapaian siswa Indonesia dalam bidang matematika termasuk dalam kategori rendah. Dan secara umum, siswa Indonesia lemah pada semua aspek konten matematik maupun kognitif dalam bidang matematika. Sedangkan menurut Restati (2017: 224), hasil tes dan evaluasi yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2015, menunjukkan bahwa dari jumlah 540.000 siswa, Indonesia menduduki peringkat 63 dari 70 negara untuk matematika dengan skor 386. PISA menyatakan bahwa Indonesia masih tergolong rendah dalam penguasaan materi matematika. Hal ini juga menunjukkan penguasaan atau pencapaian siswa dalam bidang matematika masih tertinggal dari negara-negara lain. Terkait dengan persepsi siswa terhadap matematika, hasil penilaian dari TIMSS, 66% siswa Indonesia mengaku sangat menyukai dan merasa nyaman dengan pelajaran matematika. Namun, dalam hal kepercayaan diri terhadap kemampuan matematika yang dimiliki, hanya 23 % siswa yang percaya diri.

Selain hasil belajar matematika siswa yang masih tergolong rendah, kesiapan atau kompetensi guru dalam menjalankan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika pun masih dinilai belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khikayah

(2018: 43-51) tentang analisis data kesiapan guru matematika di SMP Negeri Kabupaten Cilacap, menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMP Negeri Kabupaten Cilacap masih belum memiliki kesiapan yang baik ditinjau dari pengetahuan terkait Kurikulum 2013. Dan menurut hasil penelitian dari Wati dan Jailani (2013: 77-90) tentang kesiapan guru matematika SMP di Kabupaten Purworejo, menunjukkan bahwa kesiapan guru matematika SMP di Kabupaten Purworejo dalam implementasi Kurikulum 2013 masuk kategori kurang. Hal ini tentunya berdampak pada rendahnya kualitas pelaksanaan pembelajaran matematika dalam Kurikulum 2013.

Menurut Rohman (2016: 67-68) terdapat problematika pendidik atau guru yang mencangkup problem internal dan eksternal. Problem internal terdapat pada diri guru sendiri, karena banyak dijumpai guru yang tidak memenuhi kompetensi sebagai seorang guru. Sedangkan problem eksternal berasal dari pelaksanaan pendidikan dari pemerintah yang masih banyak kekurangan dalam berbagai aspek. Menurut Rohman (2016: 68), permasalahan yang kerap dihadapi terkait dengan kompetensi guru di antaranya (1) masih banyak guru yang mengajar tanpa membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu, (2) guru tidak mampu mengintegrasikan materi pembelajaran dan hanya menggunakan pendekatan serta metode pembelajaran yang monoton, (3) kurang antusias dalam mengajar, yang dikarenakan minimnya kesejahteraan yang diterima oleh guru, khususnya guru tidak tetap atau honorer, dan (4) kelebihan beban mengajar akibat minimnya jumlah guru.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu indikator atau tolok ukur keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika. Menjadi hal yang penting untuk melakukan kegiatan evaluasi atau penilaian terhadap implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika. Sehingga diketahui kekurangan atau kendala dan sejauh mana pencapaian pelaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika. Kemudian pada tahap selanjutnya dapat dilakukan perbaikan pada proses pelaksanaannya, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa.

Untuk mengetahui keterlaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika, maka akan dilaksanakan penelitian tentang pencapaian pelaksanaan Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran matematika yang ditinjau dari kompetensi guru. Dan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika, akan ditinjau dari hasil belajar siswa selama penerapan Kurikulum 2013. Sehingga akan diketahui keterlaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika yang ditinjau dari dua hal pokok, yaitu kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika dan hasil belajar matematika siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Sebagian guru matematika masih belum memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika.

2. Penguasaan siswa terhadap materi matematika tergolong rendah dan masih banyak siswa merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan matematikanya.

C. Pemfokusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, penelitian ini difokuskan pada hal keterlaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika yang ditinjau dari kompetensi guru dan hasil belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pemfokusan masalah, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterlaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika ditinjau dari kompetensi guru MAN I Sleman?
2. Bagaimana keterlaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika ditinjau dari hasil belajar siswa MAN I Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika ditinjau dari kompetensi guru MAN I Sleman.
2. Mendeskripsikan keterlaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika ditinjau dari hasil belajar siswa MAN I Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika.
2. Sebagai bahan penilaian dan evaluasi kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika.
3. Meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran matematika yang sesuai dengan Kurikulum 2013.
4. Meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
5. Sebagai bahan studi bagi mahasiswa Pendidikan Matematika dalam upaya meningkatkan kompetensi lulusannya.